



**MINAT SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA
DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI DI SLB-C YAYASAN PENDIDIKAN
LUAR BIASA DEMAK
TAHUN 2016**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang

oleh
QODLI ZAKA
6102412025
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2016**

ABSTRAK

Qodli Zaka. 2016. Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak Tahun 2016. Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. H. Harry Pramono, M.Si. dan . Dr. Tommy Soenyoto, S.Pd, M.Pd.

Kata kunci : Minat, Anak Tunagrahita, Pendidikan jasmani

Permasalahan dalam penelitian ini adalah seberapa besar minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran penjas di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak tahun 2016?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak Tahun 2016.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *survey*. Populasinya adalah semua siswa kelas IV dan V yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak Tahun 2016 yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran penjas. Pengumpulan data dengan menggunakan angket/kuesioner dan analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase.

Hasil penelitian mengenai minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani ditunjukkan dari tiga indikator yaitu indikator tertarik adalah 10% dalam kategori tinggi, 33,3% kategori sedang dan 56,7% kategori rendah, sedangkan indikator perhatian adalah 40% dalam kategori tinggi, 46,7% kategori sedang dan 13,3 kategori rendah, serta indikator aktivitas adalah 40% dalam kategori tinggi, 43,3% kategori sedang dan 16,7% kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah rata-rata minat siswa berada pada kategori sedang sebesar 76,7% maka disarankan agar adanya upaya dari pihak sekolah agar dapat mencari guru olahraga yang sesuai dengan bidangnya, agar pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dari pihak sekolah dan guru supaya lebih meningkatkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif misalnya modifikasi pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam bergerak, supaya pembelajaran yang berlangsung dapat efektif pada siswa dan juga dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : Qodli Zaka

NIM : 6102412025

Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak Tahun 2016

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian di dalam tulisan ini merupakan kutipan dari karya orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

Semarang, 14 Desember 2016

Yang menyatakan,



Qodli Zaka
6102412025

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Qodli Zaka NIM 6102412025 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar. Judul "Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak Tahun 2016" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang

Pada Hari : Rabu


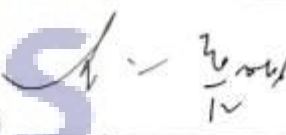
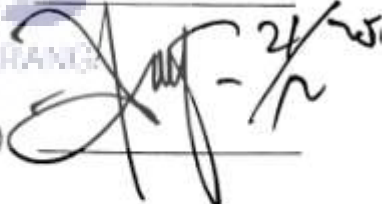
Tanggal : 14 Desember 2016


Ketua
Prof. Dr. Tahyo Rahayo, M.Pd
NIP. 196103201984032001

Panitia Ujian

PANTIA UJIAN SKRIPSI
Sekretaris
JURUSAN PJKR - FK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Ipang Setiawan, S.Pd, M.Pd
NIP. 197508252008121001

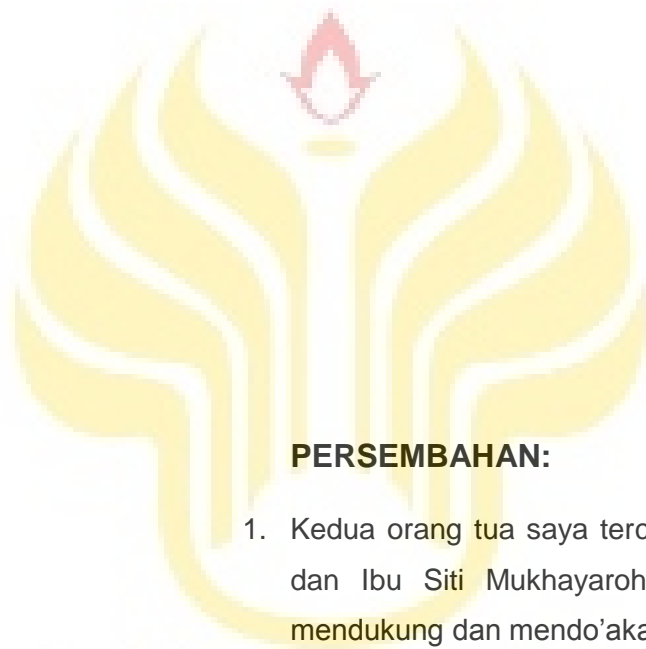
Dewan Penguji

1. Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd (Penguji 1) 
NIP.196204251986011001
2. Dr. H. Harry Pramono, M.Si (Penguji 2) 
NIP.195910191985031001
3. Dr. Tommy Soenyoto, S.Pd, M.Pd (Penguji 3) 
NIP. 197703032006041003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Bila Anda berpikir Anda bisa, maka Anda benar. Bila Anda berpikir Anda tidak bisa, Anda pun benar. Karena itu ketika seseorang berpikir tidak bisa, maka sesungguhnya dia telah membuang kesempatan untuk menjadi bisa” (Henry Ford)



PERSEMBAHAN:

1. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Kaspur dan Ibu Siti Mukhayaroh yang senantiasa mendukung dan mendo'akan.
2. Sahabat, teman-teman dan keluarga besar PGPJSD A khususnya yang selalu membantu dan memberikan suport.
3. Almamater Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak Tahun 2016” dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat dilupakan begitu saja. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberikan pengarahan dan semangat kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. H. Harry Pramono, M.Si. dan Dr. Tommy Soenyoto, S.Pd, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian hingga selesainya skripsi ini.
5. Kepala sekolah SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Rekan-rekan mahasiswa PGPJSD khususnya rombel PGPJSD A angkatan 2012 yang telah memberikan bantuan dan doa sehingga dapat terselesainya skripsi ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Atas segala do'a dan bantuannya kepada penulis, semoga amal dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan berkah yang melimpah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan berguna bagi pembaca pada umumnya.



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERTANYAAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Minat.....	7
2.1.1 Pengertian Minat.....	7
2.1.2 Pentingnya Minat.....	8
2.1.3 Macam-Macam Minat.....	8
2.1.4 Ciri-Ciri Minat.....	9
2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat.....	9
2.2. Anak Berkebutuhan Khusus.....	10
2.2.1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	10
2.2.2 Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus.....	11
2.2.3 Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus.....	14
2.3 Anak Tunagrahita.....	17
2.3.1 Pengertian Anak Tunagrahita.....	17
2.3.2 Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	18
2.3.3 Penyebab Anak Tunagrahita.....	19
2.3.4 Karakteristik Anak Tunagrahita.....	19
2.4 Tinjauan Belajar dan Pembelajaran.....	20
2.4.1 Pengertian Belajar.....	20
2.4.2 Pengertian Pembelajaran.....	20
2.5 Pengertian Pendidikan Jasmani.....	21
2.5.1 Fungsi Pendidikan Jasmani.....	21
2.5.2 Tujuan Pendidikan Jasmani.....	22
2.6 Proses Penjas Adaptif Anak Tunagrahita.....	23
2.6.1 Program Penjas Adaptif.....	23
2.6.2 Tujuan Penjas Adaptif.....	24
2.6.3 Pemilihan Materi dan Program Penjas Adaptif.....	24
2.7 Kerangka Berpikir.....	25

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	27
3.2 Variabel Penelitian	27
3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel	28
3.3.1 Populasi	28
3.3.2 Sampel dan Teknik Penarikan Sampel	28
3.4 Metode Pengumpulan Data	29
3.4.1 Observasi	29
3.4.2 Dokumentasi	29
3.4.3 Angket/Kuesioner	29
3.5 Instrumen Penelitian	30
3.5.1 Uji Coba Instrumen	31
3.5.2 Uji Validitas	32
3.5.2 Uji Reliabilitas	33
3.6 Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	36
4.1.1 Rasa Tertarik	37
4.1.2 Perhatian	44
4.1.3 Aktivitas	49
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian Minat	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	58
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Sebaran Populasi Penelitian	28
3.2 Hasil Analisis Uji Validitas	32
3.3 Hasil Uji Reliabilitas	34
3.4 Kriteria Penilaian Variabel Penelitian.....	35
4.1 Minat Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Penjas	36
4.2 Ketertarikan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Penjas.....	38
4.3 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 1	39
4.4 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 2	39
4.5 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 3	40
4.6 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 4	40
4.7 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 5	41
4.8 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 6	42
4.9 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 7	42
4.10 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 8	43
4.11 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 9	43
4.12 Perhatian Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Penjas.....	44
4.13 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 10	45
4.14 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 11.....	46
4.15 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 12	46
4.16 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 13	47
4.17 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 14	47
4.18 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 15	48
4.19 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 16	48
4.20 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 17	49
4.21 Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Penjas	50
4.22 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 18	51
4.23 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 19	51
4.24 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 20	52
4.25 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 21	52
4.26 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 22	53
4.27 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 23	53

4.28 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 24	54
4.29 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 25	54
4.30 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 26	55
4.31 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 27	55
4.32 Minat Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Penjas	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Grafik Histogram Minat Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Penjas	37
4.2 Grafik Histogram Ketertarikan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Penjas	38
4.3 Grafik Histogram Perhatian Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Penjas	45
4.4 Grafik Histogram Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Penjas	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Usulan Topik Skripsi.....	62
2. Penetapan Pembimbing Skripsi	63
3. Surat Ijin Penelitian	64
4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	65
5. Surat Observasi	66
6. Pengesahan Proposal.....	67
7. Daftar Nama Siswa kelas IV dan V SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak	68
8. Kisi-kisi Uji Coba Penelitian	69
9. Soal Uji Coba Angket Penelitian	70
10. Tabulasi Uji Coba Penelitian	73
11. Hasil Validitas dan Reliabilitas.....	74
12. Kisi-kisi Angket Penelitian	87
13. Soal Angket Penelitian	88
14. Tabulasi Angket Penelitian	91
15. Dokumentasi.....	94



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di sepanjang sejarah perkembangan peradaban dan kebudayaan manusia, sejak masyarakat primitif hingga masyarakat yang disebut maju dan modern, upaya meningkatkan kesejahteraan manusia merupakan fokus perhatian. Salah satu ciri budaya masyarakat primitif adalah bagaimana berjuang agar dapat mempertahankan hidup. Para ahli memperkirakan bahwa anggota masyarakat primitif yang tidak mampu menjaga dan mempertahankan diri dari tekanan lingkungan yang keras akan mati atau menderita selama hidupnya karena statusnya yang rendah dalam masyarakat, misalnya karena ia memiliki cacat fisik atau mental. Agar dapat tetap hidup dalam menghadapi lingkungan yang keras, setiap warga masyarakat harus memiliki kekuatan, daya tahan, dan kelincahan. Oleh karena itu, seseorang yang tidak memiliki kemampuan jasmani tersebut biasanya dibunuh dan dibuang oleh warga lainnya atau penguasa setempat (Beltasar Tarigan, 2000:1).

Anak yang memiliki kelainan mental (tunagrahita) juga merupakan bagian dari generasi yang harus diperoleh kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai potensi yang dimilikinya. Salah satunya memperoleh pendidikan yang layak sesuai jenjang dan kemampuannya karena setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang sama baik anak yang normal maupun anak yang abnormal (anak berkebutuhan khusus). Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus bisa dilakukan di keluarga, masyarakat (nonformal), dan di sekolah (formal).

Pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus biasanya diberikan oleh yayasan atau sekolah luar biasa (SLB). Sekolah luar biasa mempunyai program khusus kurikulum pendidikan dalam merehabilitasi, melatih, dan mendidik anak termasuk pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (pendidikan adaptif). Dengan pendidikan jasmani adaptif anak berkebutuhan khusus dapat menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka juga dapat hidup seperti anak-anak normal lainnya.

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis pendidikan khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi pendidikan khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia.

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:744). Sedangkan menurut Slameto (2010:180) Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekatnya hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Jadi dapat disimpulkan, minat ialah rasa suka atau ketertarikan seseorang

terhadap kegiatan yang disukai, minat juga sesuatu yang sadar maksudnya sadar akan kegiatan yang disukainya tidak melalui kata-kata akan tetapi dengan tindakan atau perbuatan secara langsung misalnya ada kegiatan olahraga yang cabang olahraganya pas disukai dirinya, secara tidak langsung akan terdorong untuk ikut serta mengikuti kegiatan olahraga tersebut tanpa ada paksaan dari pihak luar.

Anak berkebutuhan khusus/anak luar biasa adalah seseorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan mental, fisik, emosi, atau tingkah laku yang membutuhkan modifikasi dan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal semua potensi yang dimilikinya (Beltasar Tarigan, 2000:9). Menurut Meck (Beltasar Tarigan, 2000:9) anak cacat adalah anak yang penampilan gerakannya menyimpang dari gerakan normal secara keseluruhan. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan ciri karakteristik yang berbeda pada umumnya dimana menunjuk pada perbedaan baik secara fisik, mental/psikologis, emosi, dan tingkah laku sosial yang dialami dan menetap pada diri anak, kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga untuk mengembangkan potensinya dibutuhkan pendidikan dan pengajaran yang khusus.

Melihat fenomena yang ada di lapangan; berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SLB-C Demak dapat dilihat bahwa siswa-siswi ada yang kurang antusias dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Bahkan juga ada yang kurang senang untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani tersebut. Dan jika dilihat siswa yang bisa diajak untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB-C ini hanya setengah dari semua jumlah siswa sekelas. Selain itu, SLB-C ini merupakan SLB-C Negeri dan

satu-satunya yang ada di Kabupaten Demak, dan merupakan SLB-C yang besar karena tidak hanya masyarakat Demak saja yang menyekolahkan anaknya disana namun juga masyarakat yang ada di sekitar Demak seperti Purwodadi dan Kudus. Namun yang masih disayangkan dalam pembelajaran khususnya untuk pembelajaran olahraga sendiri mereka tidak mempunyai guru yang berasal dari bidang olahraga melainkan guru kelas yang mengampu, sehingga minat siswa akan pembelajaran pendidikan jasmani menjadi menurun dikarenakan tidak adanya variasi pembelajaran dari guru.

Dari penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil yang menunjukkan tingkat minat siswa baik itu sedang maupun tinggi atau bahkan kurang. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Soim Khoironi tahun 2008 dengan judul "Minat Siswa Tunagrahita dalam Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita KARTINI Temanggung dengan Media Permainan *Bocce*" dengan hasil penelitian bahwa siswa memiliki minat yang kurang, mereka harus dibimbing dan dimotivasi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga agar mau mengikuti pembelajaran tersebut. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Sugeng Nurbekti tahun 2010 dengan judul Minat Siswa Kelas IV, V dan VI terhadap Mata Pelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri Dumeling 02 Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2009/2010 dimana hasilnya menunjukkan minat siswa dalam mata pelajaran penjasorkes dalam kategori tinggi yang ditunjukkan dari ketertarikan perhatian dan aktivitasnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka hal ini menyebabkan perlu adanya penelitian dengan judul "Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Dalam Mengikuti Pembelajaran Jasmani di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak Tahun 2016".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah seberapa besar minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak tahun 2016.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah yang berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah ditemukan dan agar penelitian ini tidak menyimpang dari judul penelitian maka sangat perlu akan adanya pembatasan masalah. Peneliti hanya membatasi satu variabel tunggal yaitu minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak tahun 2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak Tahun 2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak Tahun 2016.

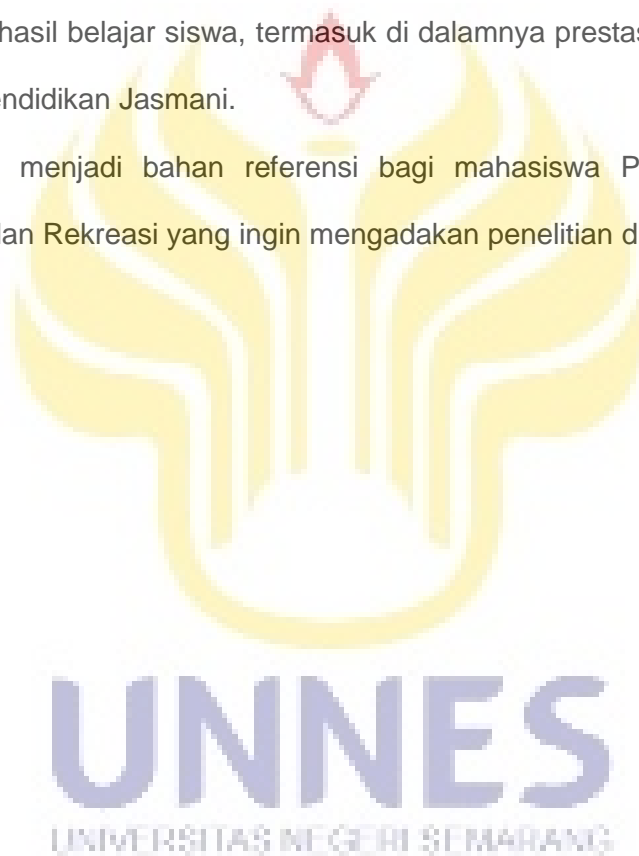
1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk.

1.6.1 Untuk pengembangan akademik, diharapkan dapat dijadikan bahan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2 Sebagai bahan masukan bagi para guru yang berkecimpung dalam dunia kependidikan, bahwa minat belajar adalah prasyarat yang mutlak dalam pencapaian hasil belajar siswa, termasuk di dalamnya prestasi atau belajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani.

1.6.3 Dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang ingin mengadakan penelitian di masa akan datang.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Minat

2.1.1 Pengertian Minat

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:744). Sedangkan menurut Slameto (2010:180) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekatnya hubungan tersebut, semakin besar minatnya .

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang Syaiful Bahri Djamarah, 2008:132). Abu Ahmadi (2003:151), berpendapat bahwa minat adalah sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, emosi) yang tertuju pada sesuatu, dan dalam hubungan itu terdapat unsur perasaan yang terkuat.

Secara sederhana minat (interest) bererti kecenderungan dan keinginan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin Syah, 2007:151). Sedangkan menurut Reber dalam Muhibbin Syah (2007:151) minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat adalah keinginan, ketertarikan, atau

keterikatan seseorang terhadap suatu kegiatan atau aktivitas yang disukainya dimana keinginan tersebut ada sangkut pautnya dengan dirinya, dorongan motivasi juga berpengaruh dalam menumbuhkan minat seseorang untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Tanpa adanya minat, seseorang enggan melakukan tindakan terutama dalam pembelajaran pendidikan jasmani, meskipun melakukan kegiatan apapun itu tetapi tidak didasari dengan adanya minat dalam dirinya maka tidak akan mendapatkan kegembiraan apalagi kesenangan.

2.1.2 Pentingnya Minat

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam Rendra Adi Laksana (2011:10) mengatakan bahwa pada semua usia, minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, karena minat menjadi sumber motivasi atau dorongan yang kuat untuk belajar. Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan, baik permainan maupun pekerjaan akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang berminat.

Selain itu minat juga dapat menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang. Anak berminat pada suatu kegiatan akan terdorong sendiri untuk mengikuti kegiatan tersebut, dan pengalaman mereka akan jauh lebih menyenangkan dibandingkan dengan anak yang tidak mempunyai minat.

2.1.3 Macam-macam Minat

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam Rendra Adi Laksana (2011:11) mengemukakan bahwa ada tiga cara yang digunakan untuk menentukan minat, yaitu:

- 1) Minat yang diekspresikan

Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata-kata tertentu. Misalnya seseorang mungkin mengatakan bahwa dirinya tertarik dalam pengumpulan mata uang logam, perangkai dan lain-lain.

2) Minat yang diwujudkan

Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya bukan melalui kata-kata melainkan dengan tindakan atau perbuatan yaitu ikut serta dan berperan aktif dalam suatu kegiatan, misalnya kegiatan olahraga, pramuka dan sebagainya.

3) Minat yang diinventarisasi

Seseorang menilai minatnya agar dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk aktivitas tertentu. Pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur minat seseorang disusun dengan menggunakan angket.

2.1.4 Ciri-ciri minat

Menurut pendapat Slameto dalam Deny Sulaksono (2010:12) menjelaskan bahwa ciri-ciri minat yang ada pada masing-masing individu, yaitu :

- 1) minat tidak dibawa sejak lahir melainkan dipelajari kemudian
- 2) minat dapat di ekspresikan melalui pertanyaan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal yang lain
- 3) minat dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas
- 4) minat mempunyai segi motivasi dan perasaan
- 5) siswa yang memiliki minat terhadap suatu objek akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Faktor yang mempengaruhi minat menurut Muhibbin Syah (2007:144) meliputi:

1. Faktor internal, faktor ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu:
 - a) Aspek fisiologi yang terdiri dari kondisi umum jasmani antara lain kesehatan.
 - b) Aspek psikologis yang terdiri dari intelegensi, sikap, bakat dan motivasi.
2. Faktor eksternal, faktor ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu:
 - a) Aspek lingkungan sosial yang terdiri dari, sekolah, teman, dan masyarakat.
 - b) Aspek non lingkungan sosial yang terdiri dari rumah dan keluarga

2.2 Anak Berkebutuhan Khusus

2.2.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang untuk memperoleh perkembangan memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya, secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata "Anak Luar Biasa (ALB)" yang menandakan adanya kelainan khusus pada anak (Rani Wulandari, 2013:3).

Anak berkebutuhan khusus/anak luar biasa adalah seseorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan mental, fisik, emosi, atau tingkah laku yang membutuhkan modifikasi dan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal semua potensi yang dimilikinya (Beltasar Tarigan, 2000:9). Menurut Meck dalam Beltasar Tarigan (2000:9) anak cacat adalah anak yang penampilan gerakanya

menyimpang dari gerakan normal secara keseluruhan.

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang pertumbuhan dan perkembangannya mengalami penyimpangan baik segi fisik, mental dan emosi serta sosialnya bila dibandingkan dengan anak lain yang sebaya (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004:52).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan ciri karakteristik yang berbeda pada umumnya dimana menunjuk pada perbedaan baik secara fisik, mental/psikologis, emosi, serta tingkah laku sosial yang dialami dan menetap pada diri anak.

2.2.2 Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus menurut Beltasar Tarigan (2000:17), terutama dari aspek fisikal (jasmaniah) dapat dikategorikan sebagai berikut.

1. Gangguan penglihatan/kebutaan

Gangguan penglihatan atau kebutaan artinya adalah adanya kerusakan pada mata, sehingga tidak dapat melihat dan dampaknya merugikan terhadap penampilan anak selama masa pendidikan. Oleh sebab itu anak yang mengalami gangguan penglihatan harus mendapat perhatian dari guru pendidikan jasmani, termasuk penggunaan metode pendekatan yang spesifik sesuai dengan karakteristiknya yang cukup unik untuk anak yang memiliki gangguan penglihatan.

2. Gangguan pendengaran

Gangguan pendengaran merupakan salah satu hambatan yang sangat berarti untuk melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ada dua kategori gangguan pendengaran yaitu: pertama disebut "tuli" dan yang kedua

disebut sulit mendengar, artinya seseorang baru bisa mendengar apabila suara kita keras. "Tuli" berarti adanya kerusakan pada alat pendengaran yang cukup berat sehingga tidak bisa menerima informasi bahasa termasuk memprosesnya. Sedangkan "sulit mendengar" berarti adanya kerusakan pada alat pendengaran yang sifatnya bisa tetap dan tidak tetap, namun tidak sama dengan tuli.

3. Tidak mampu bicara/Tuna Wicara

Tidak mampu bicara atau sering juga disebut "bisu", berarti tidak mampu melakukan komunikasi melalui kata-kata seperti, gagap, artikulasi tidak jelas atau suara tidak terdengar, seseorang yang mengalami tuna wicara mengerti apa yang dibicarakan orang tetapi tidak mampu menguraikan pikirannya secara verbal.

4. Cacat mental/Tuna Grahita

Cacat mental atau keterbelakangan mental adalah fungsi intelektual siswa umum berada dibawah rata-rata, disertai dengan penyesuaian diri yang rendah selama proses perkembangan. Gangguan ini memang dapat mempengaruhi pendidikan anak.

5. Cacat fisik

Seseorang yang memiliki kondisi fisik (fungsional) tidak berfungsi, baik disebabkan oleh salah satu struktur anatomi hilang, atau satu dari beberapa bagian tubuhnya tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka orang tersebut dikatakan cacat fisik. Misalnya, lumpu, kaki atau tangan tidak sempurna, atau adanya kelainan anggota badan. Cacat fisik ini dapat terjadi akibat kecelakaan, adanya penyakit tertentu, gangguan selama dalam kandungan atau gangguan pada saat lahir dan setelah lahir.

6. Gangguan emosional

Gangguan emosional berarti adanya kelainan dari seseorang yang sukar

dipahami, dan mempengaruhi tingkah lakunya sehari-hari dalam waktu lama.

7. Epilepsi

Epilepsi adalah penyakit yang terjadi secara mendadak diluar kesadaran manusia dan ditandai dengan kejang-kejang pada bagian otot.

8. Obesitas

Obesitas adalah orang yang memiliki berat badan yang berlebih atau terlalu gemuk, akibat kelebihan pemasukan kalori dan tidak disertai dengan penggunaan energi yang berlebih. Kegemukan karena terlalu banyak makan, dapat disebabkan oleh faktor psikologis seperti stres.

Dapat disimpulkan dari beberapa jenis-jenis anak berkebutuhan khusus diatas, bahwan anak berkebutuhan khusus mempunyai hak untuk memperoleh pelayanan khusus dalam kegiatan gerak dan olahraga, karena di Indonesia sekarang ini orang yang berkelainan khusus dalam kegiatan gerak dan olahraga harus di layani dengan baik, tidak dilihat dari fisik mereka tetapi memang harus dipintarkan, dibalik kelainan fisik tersebut didalamnya pasti terdapat kemampuan yang istimewa yang tidak dimiliki orang-orang pada umumnya. Bukan di Indonesia saja warga negaranya yang memiliki kelainan khusus memperoleh pelayanan dalam olahraga, negara lain juga sebaliknya malah orang yang berkelainan khusus diistimewakan karena warga negara lain memahami betul dibalik kelainan seorang pasti punya kelebihan. Contoh sekolah yang pelayanannya khusus orang yang berkelainan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa, didalamnya khusus anak yang berkelainan, dan dalam pembelajarannya mereka di khususkan, misal orang ini memiliki kelainan tidak bisa berjalan tidak bisa mendengar, pasti pembelajarannya beda dengan orang yang berkelainan tunawicara. Jadi mereka yang memiliki berkebutuhan khusus mempunyai hak

untuk memperoleh pelayanan khusus dalam olahraga.

2.2.3 Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Rani Wulandari (2013:5) faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dapat terjadi pada beberapa periode kehidupan anak, yaitu sebelum kelahiran, selama proses kelahiran.

1. Sebelum kelahiran

Penyebab anak mengalami gangguan terjadi sebelum kelahiran, ketika anak masih dalam kandungan dan biasanya tidak didasari oleh ibu. Faktor tersebut antara lain:

a. Gangguan genetika: kelainan kromosom dan transformasi kromosom

Kelainan kromosom ini umumnya terjadi saat pembuahan, saat sperma bertemu sel telur. Hal ini hanya dapat diketahui melalui pemeriksaan medis dan tidak kasat mata sehingga ibu tidak dapat memprediksikannya.

b. Infeksi kehamilan

Infeksi saat hamil dapat mengakibatkan cacat pada janin. Penyebabnya adalah parasit golongan protozoa yang terdapat pada binatang seperti kucing, anjing, burung, dan tikus.

c. Ibu termasuk dalam kelompok ibu hamil beresiko tinggi (*high risk group*)

Ada beberapa hal yang menyebabkan ibu hamil masuk dalam kelompok beresiko tinggi, antara lain riwayat kehamilan dan persalinan sebelumnya yang kurang baik; tinggi badan ibu hamil kurang dari 145 cm; ibu hamil yang kurus/berat badan kurang; usia ibu hamil kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun.

d. Keracunan saat hamil

Keracunan kehamilan yang biasa disebut *preeclampsia* atau *toxemia*, yaitu suatu gangguan yang muncul pada masa kehamilan, umumnya terjadi pada usia kehamilan diatas 20 minggu.

e. Adanya usaha pengguguran

Usaha pengguguran yang gagal dapat menyebabkan pertumbuhan janin terganggu sehingga ketika menjadi anak yang 'kurang sempurna' ketika dilahirkan.

f. Prematur

Bayi yang lahir prematur memiliki resiko tinggi mengalami berbagai gangguan karena biasanya pertumbuhan organ-organ tubuhnya belum sempurna.

2. Selama proses kelahiran

Berikut ini beberapa proses kelahiran yang dapat menyebabkan anak yang dilahirkan berkebutuhan khusus, antara lain:

a. Proses kelahiran lama (*anoxia*), prematur, kekurangan oksigen

Tanda-tanda bayi lahir prematur sama seperti bayi lahir normal, hanya saja proses pelahirannya lebih awal dari seharusnya. Proses melahirkan yang lama dapat mengakibatkan bayi kekurangan oksigen.

b. Kelahiran dengan alat bantu vakum

Vakum adalah suatu persalinan buatan dengan cara menghisap bayi agar keluar lebih cepat. Vakum dikhawatirkan membuat kepala bayi terjepit sehingga terjadi gangguan pada otak.

c. Kehamilan terlalu lama, > 40 minggu

Kehamilan yang terlalu lama dikhawatirkan membuat keadaan bayi didalam rahim mengalami kelainan dan keracunan air ketuban.

3. Setelah kelahiran

Berikut beberapa hal yang dapat menyebabkan anak menjadi berkebutuhan khusus:

a. Penyakit infeksi bakteri (TBC), virus

Penyakit TBC adalah suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mikobakterium tuberkulosa* yang menyerang paru-paru. Setelah proses kelahiran, bayi dikhawatirkan terserang bakteri atau virus yang dapat menyebabkan penyakit tertentu dan menyebabkan kelainan pada anak secara fisik maupun mental.

b. Kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi)

Gizi merupakan unsur yang sangat penting didalam tubuh. Jika bayi mengalami kekurangan gizi, dapat terjadi kelainan pada tumbuh kembangnya. Kelainan yang akan dialami anak mencakup kelainan fisik, mental, bahkan perilaku.

c. Kecelakaan

Pada bayi, pada umumnya kecelakaan terjadi karena jatuh, tergores benda tajam, tersedak, tercekik, atau tanpa sengaja menelan obat-obatan dan bahkan kimia yang diletakkan di sembarang tempat.

Kecelakaan seperti ini disebabkan kelalainan orang dewasa disekitarnya.

d. Keracunan

Bahaya keracunan yang sering terjadi pada anak adalah menelan obat berlebihan (*overdosis*) karena orangtua menaruh obat sembarangan.

Potensi keracunan lain adalah menelan cairan kosmetik ibunya, cairan pembersih untuk rumah, cairan pembasmi serangga, dan bahkan

beracun lainnya.

2.3 Anak Tunagrahita

2.3.1 Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata (Sutjihaji Somantri, 2006:103). Sedangkan anak tunagrahita atau keterbelakangan mental menurut Beltasar Tarigan (2000:24) adalah fungsi intelektual siswa umum berada dibawah rata-rata, disertai dengan penyesuaian diri yang rendah selama proses perkembangan.

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktifitas dalam kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebaya (Kemis dan Ati Rosnawati, 2013:1).

Menurut WHO, seorang tunagrahita memiliki dua hal yang esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata dibawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan menurut *American Association on Mental Retardation* (AAMR), tunagrahita merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan pada keterampilan adaptif. Keterampilan adaptif mencakup area komunikasi, merawat diri, *home living*, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri, *functional academics*, waktu luang, dan kerja. Menurut definisi diatas, ketunagrahitaan muncul sebelum usia 18 tahun (Rani Wulandari, 2013:11).

American Association on Mental Deficiency (AAMD) mendefinisikan retardasi mental/tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. Sedangkan tunagrahita *Japan League for Mentally Retarded* adalah lambannya fungsi intelektualnya, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes inteligensi baku dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun (Geniofam, 2010:24).

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang fungsi intelektualnya lamban yaitu memiliki IQ 70 ke bawah, anak tunagrahita tidak bisa memadukan informasi seperti yang dilakukan anak normal pada umumnya karena gangguan intelektual, perlu adanya materi pembelajaran khusus yang diberikan kepada anak tunagrahita tersebut. Anak tunagrahita juga menunjukkan hambatan atau kekurangan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

2.3.2 Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrahita menurut Sayuti Syahara (2004:14), berdasarkan tingkat gangguan intelektual ada 4 tingkatan yaitu :

- a. Gangguan intelektual ringan dengan tingkat IQ 50-55 sampai sekitar 70
- b. Gangguan intelektual sedang dengan tingkat IQ 35-40 sampai dengan 50
- c. Gangguan intelektual berat dengan tingkat IQ 20-25 sampai dengan 40
- d. Gangguan intelektual sangat berat dibawah 20-25.

Jadi klasifikasi anak tunagrahita diatas dapat disimpulkan seberapa jauh layanan pembelajaran yang diperlukan oleh siswa untuk tes intelegensinya, jika tes intelegensinya besar, maka makin besar pula pembelajaran yang didapatnya.

2.3.3 Penyebab Anak Tunagrahita

Menurut Beltasar Tarigan (2000:25) ada dua faktor penyebab anak tunagrahita/keterbelakangan mental, diantaranya:

a. Kerusakan pada otak

Kerusakan pada otak yang mengacu pada keterbelakangan mental disebabkan kecelakaan atau bisa juga mengalami kerusakan sebelum, selama dan setelah kelahiran.

b. Budaya dan keluarga

Budaya dan keluarga ini disebabkan oleh lingkungan dan genetik.

1. Genetik (Kerusakan/kelainan biokimiawi, abnormalitas kromosomal)
2. Sebelum lahir (pre-natal)
3. Kelahiran (pre-natal) yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran
4. Setelah lahir (post-natal) akibat infeksi.

2.3.4 Karakteristik Anak Tunagrahita

Menurut Kemis dan Ati Rosnawati (2013:17) Ada beberapa karakteristik yang dimiliki anak tunagrahita sebagai berikut:

1. Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru
2. Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru
3. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat
4. Cacat fisik dan perkembangan gerak
5. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri
6. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim
7. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus

2.4 Tinjauan Belajar dan Pembelajaran

2.4.1 Pengertian Belajar

Menurut Max Darsono dalam Anur Heru Susanto (2010:12) belajar adalah aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Menurut Slameto dalam buku Syaiful Bahri Djamarah (2008:13) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Jadi yang dimaksud belajar adalah suatu proses aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang dilakukan guna menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap melalui pengalaman individu itu sendiri.

2.4.2 Pengertian Pembelajaran

Menurut Max Darsono (2002:24) pembelajaran secara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Sedangkan menurut Sudjana (2004:28) pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar dan mengajar yang mana keduanya saling berhubungan. Dalam pembelajaran berlangsung interaksi akan terjadi antara siswa dengan siswa,

siswa dengan guru sehingga bisa merubah tingkah laku yang bersifat pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap kearah yang lebih baik.

2.5 Pengertian Pendidikan Jasmani

Menurut Suplemen GBPP tahun 2003 dalam Anur Heru Susanto (2010:18) pendidikan Jasmani adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang. Menurut Abdul Kadir Ateng dalam Abdullah Efendi (2009: 11) pendidikan Jasmani merupakan aktivitas otot-otot besar hingga proses pendidikan Jasmani tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Sebagai bagian integral dari proses pendidikan keseluruhan. Pendidikan jasmani merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan organik, neuromuskuler, intelektual dan sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah pendidikan yang dilakukan dengan aktivitas jasmani dengan tujuan yang diharapkan. Ada tiga ranah dalam pendidikan jasmani yaitu diantaranya: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.5.1 Fungsi Pendidikan Jasmani

Menurut Engkos Kosasih dalam Tisna Zuhri M (2011:25), fungsi pendidikan jasmani adalah sebagai berikut :

1. Merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani yang serasi, selaras, dan seimbang.
2. Merangsang perkembangan sikap, mental, sosial, dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang.

3. Memberikan pemahaman tentang manfaat pendidikan jasmani, serta memenuhi hasrat bergerak.
4. Memacu perkembangan dan aktivitas sistem peredaran darah, pencernaan, pernafasan dan saraf.
5. Memberikan kemampuan untuk meningkatkan kesegaran jasmani peserta didik.

Sedangkan menurut Depdiknas (2003:2-3) fungsi dari pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan berbagai aspek dalam diri siswa yang meliputi aspek organik, aspek neuromuskuler, aspek perseptual, aspek kognitif, aspek sosial, dan aspek emosional.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa pendidikan jasmani tidak berfungsi untuk mengembangkan kemampuan fisik siswa saja akan tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan non fisik seperti mengembangkan kognitif, afektif, dan sosial.

2.5.2 Tujuan Pendidikan Jasmani

Menurut Adang Suherman dalam Tisna Zuhri M (2011:29) tujuan pendidikan jasmani diklarifikasikan menjadi empat kategori, diantaranya sebagai berikut:

1. Perkembangan Fisik

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang.

2. Perkembangan Gerak

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna.

3. Perkembangan Mental

Tujuan ini berhubungan dengan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan

pengetahuan tentang pendidikan jasmani kedalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa.

4. Perkembangan Sosial

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri kedalam suatu kelompok atau masyarakat.

Sedangkan menurut Engkos Kosasih dalam Tisna Zuhri M (2011:29), tujuan pendidikan jasmani adalah untuk membantu siswa dalam upaya meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif serta melalui kemampuan gerak dasar dan berbagai aktivitas jasmani.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan fisik, mental, gerak, dan sosial siswa. Dan bertujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan.

2.6 Proses Penjas Adaptif Anak Tunagrahita

2.6.1 Program Penjas Adaptif

Program pendidikan jasmani adaptif untuk anak berkebutuhan khusus, dibagi menjadi tiga kategori yaitu, perkembangan gerak dasar, olahraga dan permainan, dan yang terakhir adalah kebugaran dan kemampuan gerak (Beltasar Tarigan, 2000:40). Sedangkan menurut Beltasar Tarigan (2000:75) rancangan program penjas untuk siswa yang memiliki kecacatan seyogyanya dibuat secara sistematis dan akurat, minimal program tahunan. Rencana program tersebut didesain berdasarkan tingkat kemampuan/prestasi yang dimiliki setiap anak pada saat program dibuat, sehingga dapat diprediksi tingkat pencapaian pada akhir satu semester atau satu tahun pembelajaran. Dengan demikian standar penilaian acuan kriteria lebih tepat digunakan bila dibandingkan dengan acuan norma .

Jadi pendidikan jasmani adaptif merupakan program pendidikan jasmani yang khusus dirancang bagi anak berkebutuhan khusus yang telah disesuaikan dengan kategori aktivitas gerak dan tingkat kekhususannya.

Proses pendidikan jasmani mencakup beberapa unsur/faktor yang meliputi tujuan, metode, materi, siswa, guru, evaluasi dan sarana prasarana yang kesemuanya itu saling mendukung sehingga pendidikan dapat berhasil dengan baik.

2.6.2 Tujuan Penjas Adaptif

Pada dasarnya tujuan olahraga yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus adalah sama dengan tujuan olahraga yang diberikan kepada anak normal. Akan tetapi karena adanya kelainan-kelainan pada anak keterbelakangan mental, maka tujuan dari olahraga yang diberikan dikhususkan lagi atau diarahkan kepada mengaktifkan fungsi organ tubuhnya agar mereka dapat membantu dirinya sendiri. Dengan kata lain agar mereka mencapai kecakapan dan keterampilan yang praktis dalam suatu bidang kerja tertentu yang selaras dengan batas-batas kemampuannya.

Tujuan penjas adaptif bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, perkembangan gerak, sosial dan intelektual. Selain itu juga untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan, memiliki rasa percaya diri dan harga diri (Beltasar Tarigan, 2000:10).

2.6.3 Pemilihan Materi dan Program Penjas Adaptif

Menurut Beltasar Tarigan (2000:40) menerangkan bahwa secara umum materi pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus yang

terdapat dalam kurikulum sama dengan materi pembelajaran siswa normal. Namun yang membedakannya adalah strategi dan model pembelajarannya karena disesuaikan dengan jenis dan tingkat kecacatannya. Program pendidikan jasmani untuk anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi tiga kategori yaitu pengembangan gerak dasar, olahraga dan permainan, serta yang terakhir adalah kebugaran dan kemampuan gerak.

2.7 Kerangka Berpikir

Anak tunagrahita adalah anak dengan keterbelakangan mental yang membutuhkan pendidikan secara khusus. Untuk mencapai pendidikan yang dituju, maka dibutuhkan metode pengajaran yang menyenangkan terutama untuk anak tunagrahita sekolah dasar. Dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sendiri mata pelajaran pendidikan jasmani masuk dalam kurikulum pelajaran. Dalam hal ini maka perlu adanya minat yang dapat mendorong mereka untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani tersebut.

Menurut Bimi Walgito (2004:234) minat seseorang terhadap suatu objek pada dasarnya ditimbulkan oleh faktor dari dalam diri sendiri dan untuk memperkuat diperlukan motivasi dari luar. Dimana minat merupakan sesuatu yang menetap dalam diri, siswa akan merasa tertarik pada suatu hal yang/ bidang tertentu dan merasa senang ketika berkecimpung dalam bidang tersebut. Minat ini dapat timbul dari berbagai faktor yang mampu mendorong perasaan siswa untuk menyukai berbagai bidang tersebut. Dapat berasal dari dalam diri siswa atau pun berasal dari luar diri siswa misalnya dari guru, lingkungan dan lain-lain. Dengan demikian perlu adanya upaya-upaya untuk mengukur minat siswa terhadap suatu hal. Dalam hal ini untuk mengetahui seberapa besar minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

Dalam perkembangannya siswa SLB-C membutuhkan minat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani agar anak dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, perkembangan gerak, sosial dan intelektual. Selain itu juga untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan, memiliki rasa percaya diri dan harga diri. Apabila minat siswa tinggi terhadap kegiatan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, maka hasil yang akan diperoleh lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat yang rendah.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah rata-rata minat siswa berada pada kategori sedang sebesar 76,7%. Dimana dapat ditunjukkan melalui tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur minat siswa, diantaranya indikator ketertarikan, indikator perhatian, dan indikator aktivitas. Untuk indikator ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran penjas menunjukkan tingkat ketertarikan siswa sebesar 56,7% atau dalam kategori rendah, untuk indikator perhatian menunjukkan tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran penjas sebesar 46,7% atau dalam kategori sedang, dan untuk indikator perhatian siswa terhadap pembelajaran penjas sebesar 43,3% atau dalam kategori sedang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani maka:

5.2.1 Perlu adanya upaya dari pihak sekolah agar dapat mencari guru olahraga yang sesuai dengan bidangnya, agar pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

5.2.2 Untuk meningkatkan minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita, kegiatan olahraga perlu ditingkatkan dan juga kegiatan-kegiatan yang dapat

meningkatkan minat siswa sehingga dimungkinkan dapat menunjang tingkat belajar siswa sekaligus prestasi belajar siswa.

5.2.3 Disarankan supaya guru lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar penjas misalnya memberi permainan yang dimodifikasi agar siswa lebih aktif dalam bergerak dan dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anur Heru Susanto. 2010. *Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Permainan Sepakbola Yang Dimodifikasi Terhadap Aktivitas Siswa Tingkat Dasar SLB Negeri Kebakalan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Semarang: Perpustakaan Unnes
- Beltasar Tarigan. 2000. *Penjaskes Adaptif*. Jakarta: Depdikbud
- Deny Sulaksono. 2010. *Minat Siswa Putri Kelas X Terhadap Olahraga Bola Basket Di SMK Negeri 1 Slawi*. Skripsi. Semarang: Perpustakaan Unnes
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Eskar T. Denatara. 2010. *Survei Sarana dan Prasarana Penjasorkes pada Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kabupaten Pemalang Tahun 2010*. Skripsi. Semarang: Perpustakaan Unnes
- Geniofam. 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Garailmu
- Kemis dan Ati Rosnawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media
- Max Darsono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhibbin Syah. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nana Sudjana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rani Wulandari. 2013. *Teknik Mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa*. Yogyakarta: Impremium
- Rendra Adi Laksana. 2011. *Survey Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Penjas dengan Menggunakan Modifikasi Permainan Bola Voli pada Siswa Kelas X SMA N 1 Comal Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi. Semarang: Perpustakaan Unnes
- Sadirman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sayuti Syahara. 2004. *Model Pembelajaran BBE Pendidikan Jasmani Bagi Penyandang Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta

- Soim Khoironi. 2008. *Minat Siswa Tunagrahita dalam Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita KARTINI Temanggung dengan Media Permainan Bocce Tahun 2008*. Skripsi. Semarang: Perpustakaan Unnes.
- Subana dan Sudrajat. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sudjana. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugeng Nurbekti. 2010. *Minat Siswa Kelas IV, V dan VI terhadap Mata Pelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri Dumeling 02 Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi. Semarang: Perpustakaan Unnes.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutjihati Somantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

